

TRADISI NERBANG DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Solihah Sari Rahayu

IAI Latifah Mubarokiyah-Suryalaya

sarisolihah165@gmail.com

Abstract

One of the tradition is done in Islamic Boarding School Suryalaya is nerbang tradition. It is aimed first merely as an art performance done by the Cirebon society and then it is transformed by Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarrok) to his students. The performance is done by using the “Terbang” tool and it also accompanied by shalawat barzanji to commemorate Prophet Muhammad SAW. To analyze this phenomenon, the researcher uses ethno science approach to find out the thick description about the implementation of nerbang tradition and the efforts in maintaining the tradition. It is because this tradition has the Islamic values that could be imitated and preserved by the students within their life to enhance the Islamic personal quality.

Keywords: Tradition, Maintaining and Islamic values

Abstrak

Salah satu tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya adalah tradisi nerbang. Berawal dari sebuah pementasan kesenian khas masyarakat Cirebon yang ditransformasi Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarok) kepada santrinya. Pementasan tradisi tersebut berupa penabuhan al-At "terbang" dengan iringan nyanyian shalawat Barzanji dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat dalam memaknai tradisi tersebut penulis menggunakan pendekatan etnosains sehingga dapat mendeskripsikan secara rinci bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan tradisi nerbang serta upaya-upaya pelestariannya, mengingat dalam tradisi nerbang memiliki banyak nilai-nilai Islam yang patut diteladani dan dilestarikan oleh santrinya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya.

Kata kunci: Tradisi, Pelestarian, dan nilai-nilai Islami

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan aspek kebudayaan yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan, tetapi terus menerus diwariskan, baik berupa tata nilai, cara berfikir dan perilaku. Karena itu pola pikir serta tata nilai yang diperoleh dari warisan masa lalu disebut tradisi. Sementara sebagai sebuah elemen kebudayaan, maka

tradisi walaupun diwariskan, tetapi juga terus mengalami perkembangan, tetapi perkembangannya bersifat gradual dalam sebuah garis kontinum, tidak terputus. Karena itu kebudayaan maju biasanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan sejarah bangsa itu sendiri.

Seperti halnya tradisi Sekaten¹ di Keraton Jogjakarta yang sudah berakar kuat dan dikenal di penjuru tanah air.

Berbagai upacara yang identik dengan tradisi Sekaten yakni upacara Rombekan di Mojokerto, Baayun di Kalimantan, rebana di Banten dan sebagainya. Dalam beberapa literatur disebutkan tradisi Maulid Nabi sudah dikenal dan dilakukan masyarakat ratusan tahun yang lalu,² terlepas dari pro dan kontra³ terhadap pelaksanaan Maulid Nabi tersebut, oleh karena itu sangat sulit jika tradisi tersebut harus dihilangkan begitu saja. Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serentak dilakukan di berbagai daerah baik kota maupun desa, di lembaga pendidikan, di kampus, di pesantren bahkan sampai di instansi pemerintahan.

Pondok Pesantren Suryalaya sebagai lembaga pendidikan agama dan keagamaan tertua yang berbasis tasawuf dengan mengembangkan Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah yang sudah berakar kuat dalam tradisi

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi, seperti dalam teori Spradley yang mengkombinasikan pendapat Malinowski dan RadcliffeBrown bahwa tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun

struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai the way of life suatu masyarakat. (James P. Spradley: 2006: xi).

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat sekitar khususnya para orang tua penabuh rebana dan para orang tua pembaca sholawat dan yang terlibat secara langsung dalam acara Nerbang tersebut. Keterlibatan penulis sebagai peneliti sangat diperlukan, mengingat secara kebetulan penulis bertempat tinggal di kompleks Makam Abah Sepuh Pesantren Suryalaya (tempat dilangsungkannya acara Nerbang) yang setiap tahunnya selalu menyaksikan proses acara Nerbang tersebut.

Berkaitan dengan pengumpulan data, tidak hanya studi pustaka yang dilakukan dari berbagai bersumber buku, karya ilmiah ataupun sumber online, akan tetapi penulis lebih memperdalam pada sumber lapangan, baik berupa observasi (pengamatan), maupun wawancara yang secara spesifik dilakukan kepada para penabuh terbang, pembaca sholawat, dan orang-orang yang terlibat di acara tersebut. Selain itu data-data berupa rekaman acara nerbang, foto-foto, bukti-bukti peralatan Nerbang, dan segala hal yang berkaitan dengan acara Nerbang.

Studi pustaka melalui buku, karya ilmiah maupun sumber online penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai teori-teori yang diperlukan dalam penulisan ini serta data-data mengenai tradisi terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengunjungi perpustakaan dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan tradisi, budaya, kesenian, Maulid Nabi, shalawat serta teori-teori pelestarian. Jika melalui sumber buku tidak ditemukan, maka penulis mencari melalui sumber online, baik dalam karya-karya ilmiah, jurnal maupun artikel. Alhamdulillah melalui sumber

¹ Tradisi *Sekaten* merupakan sebuah acara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam bulan ketiga tahun Jawa. Diadakan pada tanggal 6 hingga 12 pada bulan tersebut.

² Teori Snouck Hurgronje (teori Receptie) yang mengatakan bahwa hukum Islam akan berlaku dikalangan umat Islam di Indonesia jika hukum Islam tersebut sejalan dengan adat di Indonesia.

³ Pro bagi mereka yang setuju dilaksanakan maulid Nabi Muhammad SAW karena tidak termasuk bid'ah, kontra bagi mereka yang tidak setuju peringatan Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan karena termasuk bid'ah.

online sedikit banyak penulis terbantu dalam mengakses hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode wawancara dan observasi penulis lakukan guna memperoleh data mengenai sosok serta perjuangan dan pemikiran dalam memaknai tradisi Nembang, penulis menempatkan para orang tua penabuh nembang dan para orang tua pembaca sholawat sebagai figur utama atau instrumen penting penelitian disamping para kawula mudanya. Hal lain yang diperlukan informasi tentang situasi sosial mereka pada masa awal tradisi Nembang dilaksanakan, bagaimana mereka memaknainya. Wawancara yang dilakukan tidak begitu menyita waktu hanya beberapa hari saja mengingat penulis sebagai penduduk warga Pondok Pesantren Suryalaya, yang setiap tahunnya mengikuti acara Nembang, sehingga dalam hal ini hanya perlu memperjelas maksud dan makna yang tersirat bagi para penabuh terbang dan para pembaca shalawat serta yang terlibat langsung. Penulis mewawancarai beberapa orang yang dianggap sangat berperan dalam pelaksanaan tradisi Nembang tersebut disamping juga beberapa kaum ibu-ibu. Melalui pendekatan dan wawancara dengan mereka, penulis mendapatkan banyak hal yang selama ini penulis tidak mengetahuinya baik berkaitan tentang sejarah dan asal-usul tradisi Nembang, sejarah perkembangannya, sistem pengelolaannya, serta maksud-maksud mereka sehingga mau melakukan tradisi tersebut. Karena yang penulis rasakan selama menyaksikan tradisi tersebut hanya sebagai tradisi Abah Sepuh yang berisi pembacaan shalawat kepada Nabi saja dan kita sebagai muridnya wajib melaksanakannya, akan tetapi setelah ditelusuri lebih dalam nuansa harmonisasi antara seorang guru Mursyid dengan muridnya sangat kental bukan hanya dalam pengamalan ajaran TQN saja tetapi nuansa tersebut dirasakan dalam berbagai segi

kehidupan termasuk dalam tradisi Nembang.

Penulis sebagai manusia yang berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Oleh karena itu realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian etnosains sering dianggap bersifat subyektif karena sangat tergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak-pihak yang terkait, baik penulis maupun partisipan yang terlibat didalamnya. Terlepas dari subyektifitas penulis maupun informan, penulis berusaha untuk mencari beberapa informan yang menurut Spradley dianggap memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Enkulturasasi penuh
2. Keterlibatan langsung
3. Suasana budaya yang tidak dikenal
4. Waktu yang cukup
5. Non analitis. (J.P. Spradley: 2006: 68)

Selanjutnya selain data mengenai sejarah, asal usul dan sebagainya, juga penulis mendapat beberapa kitab barjanji yang sudah lama, demikian juga peralatan terbang yang sejak Abah Sepuh digunakan, bahkan sampai saat inipun masih dipakai pada saat acara Nembang berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Tradisi Nembang

Istilah tradisi Nembang terdiri dari dua kata yakni tradisi dan kata nembang. Kata tradisi (Bahasa Latin: *Traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, misalnya dari suatu negara kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang umum bisa dikatakan sebagai sebuah penerusan dari masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya maupun proses penyerahan dan penerusannya pada generasi berikutnya. (Ensiklopedi Indonesia; 1997). Tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi, karena tradisi itu muncul dari sesuatu yang dikerjakan dan diucapkan manusia secara berulang-ulang sehingga dianggap baik dan diterima oleh jiwa dan akal sehat. (Ensiklopedi Islam; 1994).

Dengan demikian, istilah tradisi identik dengan adat istiadat yang dilakukan manusia tanpa pemikiran terlebih dahulu secara berulang-ulang. Sebagai contoh tradisi Nerbang yang sudah menjadi adat kebiasaan di Pondok Pesantren adalah sebuah tradisi yang berkaitan siklus kehidupan manusia berupa kelahiran, kematian, pernikahan. Tepatnya tradisi ini berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bahasa simbol yang ada sebenarnya adalah bahasa simbol rasa syukur yang disimbolkan dengan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Sang Pemberi Rejeki atas kelahiran seorang nabi yang membawa pencerahan dalam kehidupan masa kini dan akan datang.

Kata Nerbang itu sendiri diambil dari (Bahasa Jawa: terbang) yang berarti Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. (www.artikata.com; diakses 21 Okt 2012). al-At tersebut dapat ditabuh dan menghasilkan suara nyaring sehingga dapat menjadi al-At musik, ketika itu menjadi sebuah al-At musik yang mentradisi maka dapat dikatakan menjadi tradisi Nerbang. Dengan demikian tradisi Nerbang adalah sekelompok orang memainkan al-At musik “terbang” dengan diiringi pembacaan kitab barzanji pada acara

Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi nerbang ini meliputi tiga unsur kebudayaan, yakni budaya membaca shalawat, budaya tabuhan terbang, dan budaya menyanyikan, ketiga unsur tersebut terintegrasi dalam sebuah tradisi, yakni tradisi Nerbang.

Selanjutnya dalam pementasannya menggunakan peralatan al-At tabuh Terbang yang dikelola oleh seorang⁴ yang sudah lama berkecimpung menangani peralatan tersebut. al-At terbang yang berjumlah 12 buah, terdiri dari 1 Kempring, 1 Tojo, 1 Dogdog dan 9 peralatan lainnya yaitu rebana besar. Angka 12 buah mengandung makna dari tanggal dilahirkannya Nabi Muhammad SAW yakni tanggal 12 Rabiul Awal. Dia merawatnya dengan sebaikbaiknya dan menyimpannya di bagian akomodasi Masjid Jami “Nurul Asror” dari mulai al-At terbang sejak zaman Abah Sepuh sampai al-At terbang yang dia membuatnya sendiri.⁴

Pemahaman Serta Pemaknaan Terhadap Tradisi Nerbang

Sebagaimana disebutkan bahwa dalam tradisi nerbang terdapat tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya, yakni budaya membaca shalawat, budaya tabuhan terbang/ memainkan al-Atnya, serta menyanyikannya. Masing-masing personil Nerbang atau yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut memiliki pemahaman dan pemaknaan yang hampir sama. Yakni dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebagai ungkapan kecintaannya kepada beliau, disamping sebagai sebuah pengkhidmatan kepada seorang guru nursyid terhadap hal-hal yang sudah biasa dilaksanakan oleh beliau.

Selanjutnya. Pembacaan shalawat yang ada dalam Barzanji pada saat tradisi Nerbang berlangsung, menurut seorang personil Nerbang, shalawat yang dibaca baik pada acara maulid maupun acara yang lain sama saja naskahnya yang

⁴ Orang yang mengelola peralatan *nerbang*. Hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2012

ituitu saja karena bukan masalah naskah yang berubah-ubah di dalam moment yang berbeda akan tetapi lebih kepada niat dan amaliah serta penghayatan dari pembacaan shalawat tersebut. Dengan mengucapkan lafal- lafal shalawat berarti mereka telah melakukan pujian-pujian dan menjunjung tinggi baik terhadap Allah dan RasulNya dan itu akan mendatangkan nilai ibadah (pahala) di sisiNya.

Mereka meyakini bahwa dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di samping akan mendapat Syafa'at al'Udzma kelak di hari 4 Orang yang mengelola peralatan nerbang. akhir, juga akan dijauhkan dari berbagai mara bahaya dan diangkat dari kesulitan hidup serta digantikan dengan kemudahan dan rizki yang berlimpah ruah.

Selain membacakan shalawat, dalam tradisi Nerbang terdapat unsur seni yang tinggi terutama dalam tabuhan al-At terbang dan nyanyian shalawat dalam kitab Barzanjinya serta memiliki nilai estetika. Bagi para personil serta orang-orang yang ikut mendengarkan serta menyaksikan acara Nerbang, dengan alunan shalawat yang khas, serta tabuhan terbang yang khas dapat menikmatinya dengan penuh perasaan dan riang gembira. Sehingga dapat mendatangkan ketenangan, ketentraman jiwa bahkan dapat mengasah perasaan supaya dalam menilai segala sesuatu menjadi lebih indah.

Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya

Berdasarkan penelusuran penulis dalam melakukan penelitian terhadap tradisi Nerbang, terdapat proses penyerapan nilai-nilai yang dibawa Abah Sepuh dalam tradisi tersebut serta internalisasi nilai-nilai moral yang didasari nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom), sebagai aplikasi dari worldview CAGEUR BAGEUR, hal itu karena tradisi Nerbang merupakan bagian dari kebudayaan Islam

sebagaimana Islam sebagai suatu sistem yang memiliki sifat ideal, sempurna, praktis, aktual yang diakui keberadannya dan senantiasa diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat etnik kesundaan CAGEUR BAGEUR tersebut sangat melekat dalam tradisi nerbang dalam rangka khidmat (mengabdikan) kepada guru yang tujuannya tiada lain “budi utamajasmani sempurna = CAGEUR BAGEUR”.

Istilah CAGEUR BAGEUR, sebagaimana diungkap pada wasiat Abah Sepuh dalam TANBIH alinea terakhir, “oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhoir maupun bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenang jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya Budi Utama Jasmani Sempurna (cageur bageur).”

Abah Sepuh pada saat keluar dari Pesantren Suryalaya dan pergi untuk mencari ilmu dan berguru hingga sampai ke Madura dan sepulangnya dari Madura kemudian pulang pergi Suryalaya-Cirebon untuk mendalami Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah, maka terjadilah proses asimilasi berbagai macam kebudayaan dengan nilai-nilai Islam kemudian menjadilah kebudayaan Islam. Demikian tradisi Nerbang merupakan hasil dari proses asimilasi kebudayaan Islam yang memiliki syarat nilai. Akulturasi Islam dengan budaya Sunda dan Jawa melekat pada diri seorang Abdullah Mubarak yang mencari ilmu ke berbagai daerah.

Di antara nilai-nilai tersebut antara lain: mencintai Rasulullah SAW, meneladani akhlak guru Mursyid, khidmat kepada guru Mursyid, kepatuhan, ketekunan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, saling bantu, kerjasama, kekompakan, gotong royong, berkorban untuk kepentingan orang lain, berbagi dan kemurahan hati, menempatkan diri

terhadap batasan aturan dan peran, tidak egois dan sebagainya.

Inti dari meneladani perilaku Abah Sepuh terdapat dalam wasiat yakni "TANBIH". Dalam tanbih dikatakan: "berhatihatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Lebih baik buktikanlah kebajikan yang timbul dari dari kesucian.

Selain dalam Tanbih juga Maklumat yang disampaikan oleh Abah Anom selaku penerus Pondok Pesantren Suryalaya Nomor 03.PPS.V.2002 dalam rangka meningkatkan pelaksanaan ibadah dan kewaspadaan pada point ke 2 dan ke 4, yakni MENGAMALKAN, MENGAMANKAN DAN MELESTARIKAN ajaran Thoreqat Qodiriyah Baqsabandiyah yang dibawa olehnya. Karena tradisi Nerbang tersebut merupakan bagian integral dari kebiasaankebiasaan beliau yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya sehingga sebagai muridnya harus melestarikannya.

Upaya-upaya Pelestarian terhadap Tradisi Nerbang

Dalam rangka melestarikan tradisi Nerbang, Pondok Pesantren Suryalaya mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan Nerbang, terutama segala sesuatu yang diperlukan saat pelaksanaan Nerbang berlangsung, dan mempublikasikannya di website www.suryalaya.org.co.id, dokumen tersebut diperoleh dari salah seorang petugas pesantren yang saat itu dia sedang berada di kantor Baitul Maal. Selain dokumen tersebut diperoleh dari pihak pesantren, penulis juga memperolehnya dari salah seorang personil Nerbang yang dengan sengaja merekam pada saat Nerbang berlangsung. Dokumen yang penulis dapatkan berupa foto-foto, rekaman audio kegiatan berlangsungnya acara Nerbang beberapa tahun ke belakang.

Upaya pelestarian lainnya selain pendokumentasian yaitu dengan diadakannya pembinaan dan bimbingan terhadap generasi berikutnya. Pola pembinaan yang dilakukan pada dasarnya mereka tidak ada latihan secara khusus, akan tetapi dalam membina para generasi muda tersebut, para personil senior merasa cukup dengan mengajaknya untuk mengikuti secara langsung praktek pada saat acara nerbang berjalan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh bacaan barzanjinya, karena yang dianggap berat itu adalah dalam membaca Barzanjinya, bukan tabuhan terbangnya. Dalam hal tabuhan terbang beliau pernah mengatakan:

Ku ningali calangapna sungut batur oge, nabeuh mah jalan. Tapi ieu (Barzanji) pangsesahsesahna ngudagngudag lagam (syair pada Barzanji).

Tabuhan terbang itu mengikuti syairsyair dalam bait Barzanji jadi tinggal mengikuti saja, pada intinya dia mengatakan lagi "ngiring sareng, regepkeun kalayan enyaenya" (ikut dan perhatikan dengan sungguh-sungguh). Karena selama beberapa periode, tradisi Nerbang pernah tenggelam, dan setelah diprakarsai kembali oleh H. Kankan Zulkarnaen tradisi Nerbang berjalan sebagaimana biasanya dan semakin hari dari tahun ke tahun semakin bertambah, hingga saat ini mencapai 40 (empat puluh) orang personil.

Bahkan di beberapa kadusunan di Desa Tanjungkerta meminta adanya pembinaan secara khusus untuk didaerahnya agar dapat melaksanakan acara Nerbang secara mandiri. Berikut ini susunan pengurus tradisi nerbang di bawah bimbingan dan arahan beliau: Pembagian tugas secara organisatoris pun dilakukan, walaupun tidak secara formal struktural dalam pembentukannya akan tetapi sebagian personil Nerbang dengan penuh kesadaran melakukan unsur-unsur yang ada dalam sebuah organisasi, demi untuk menjaga eksistensi tradisi

nerbang. Hal itu terlihat dengan terencananya pelaksanaan tradisi tersebut sebelum tradisi nerbang berlangsung di waktu yang telah ditentukan, persiapanpersiapan pun dilakukan dengan mengecek peralatan, kitab-kitab barzanji serta mengelola dan merawat peralatan terbang dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Dengan terciptanya suasana pengurusan dan perawatan yang tertib menandakan terhadap eksistensi sebuah tradisi. Sehingga diharapkan tradisi tersebut akan tetap eksis dan menjadi identitas bagi Pondok Pesantren Suryalaya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Nerbang sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya sejak masa kepemimpinan Abah Sepuh hingga sekarang, walaupun pernah terhenti selama dua periode, akan tetapi tidak mengurangi nilai-nilai yang ada didalamnya. baik nilai etika maupun nilai estetika. Dalam tradisi Nerbang terdapat tiga unsur yang melekat dan menjadi ciri kekhasan tersendiri, yakni tradisi membacakan shalawat Berzanji, tradisi tabuhan al-At terbangnya, dan tradisi menyanyikannya shalawatnya. Di mana para personil Nerbang dan juga masyarakat sekitar pondok terutama yang terlibat langsung saat tradisi berlangsung memaknainya sebagai sebuah pengkhidmatan terhadap guru Mursyid dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga diharapkan dengan melaksanakan tradisi tersebut dapat memperoleh keberkahan dan kemuliaan (barokah dan karomah) dari padanya dan mendapat syafaat aludzma' kelak di yaumul akhir. Oleh karena itu sebagai murid dalam Thoreqat Qodiriyah Naqsabandiyah maka akan selalu melestarikan apa yang seharusnya dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2007. Mengelola Data Dalam Penelitian. Metode Penelitian Sosial Budaya.
- Arifin Syahid, Syaikh Muhammad Abu Bakar Faqih. 2002. Macan Suryalaya Perjalanan dan Pengabdianya. Shinergi Tharada, Batam.
1990. Asalusul dan Perkembangannya, IAILM. Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren, LP3ES.
- Heryanto, Mas Fredy. 2010. Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Warna.
- Indra, Hasbi. 2003. Pesantren dan Transformasi Sosial, Penamadani.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 2007. Energi Zikir dan Shalawat. Serambi.
- Kamus Besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta. Mannan, Abdul. 2003. Samudra Shalawat. Pustaka Hidayah.
- Mujamil, Qomar. 2002. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Erlangga,
- Najieh, Abu Ahmad. 2009. Terjemah Maulid Barzanji. Mutiara Ilmu, Surabaya. Nasution, Harun (Editor). 1995. Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah Sejarah. Rosidah, Didah Mubarak. 1986. Riwayat Abah Sepuh. Wahana Karya Grafika.
- Samiy, Mahmud. 2003. 70 Shalawat Pilihan (Riwayat, Manfaat dan Keutamannya), Pustaka Hidayah.
2012. Shortcourse Metodologi Penelitian Etnografi Kajian Islam dan Budaya Lokal, Tasikmalaya, IAILM,
- Subandi. 2005. Dimensi Sosial Psikologis Dzikir Pembelah Dada. Campus Press. Yogyakarta.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. Politik Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Jombang. Galang Printika, Yogyakarta.
- Suwito, Yuwono Sri et all. 2010. Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta. DINPAR Kebudayaan.

- , 1995. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.
- Thohir, Ajid. 2009. Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etnio Linguistik dan GeoPolitik, Rajawali Press.
- , 1989. Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. LP3ES,
- Zihad, Baban Ahmad, 2010. Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Mudawamah, Bandung.
- Zuhri, Saifudin, Guruku Orang-orang dari Pesantren. al-Ma'arif.
- Ritzer, George & Smart, Barry. 2012. Handbook Teori Sosial. Nusamedia.
- Weber, Max. 2009. Sosiologi. Pustaka Pelajar.
- A.B Wiranata, I Gede.2012-10-2. Antropogi Budaya, Citra Aditya Bakti. Spradley P, James. 2001. Metode Etnografi. Tiara Wacana.
- Suryani, Elis. 2002. Ragam Pesona Budaya Sunda. Prasasti Geger Hanjuang, Tasikmalaya.